

**STUDI KRITIS TERHADAP AL-QUR'AN TARJAMAH TAFSIRIYAH
MUHAMMAD THALIB ATAS SURAT AL-BAQARAH**



oleh :
Damiri, S.Th.I.
NIM : 1220511095

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Syarat Guna Memperoleh
Gelara Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis

**YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Damiri, S.Th.I.
NIM : 1.220.511.095
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 Juni 2017

Saya yang menyatakan,



Damiri, S.Th.I.
NIM: 1.220.511.095

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Damiri, S.Th.I.
NIM	: 1.220.511.095
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi Al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 1 Juni 2017

Saya yang menyatakan,



Damiri, S.Th.I.
NIM: 1.220.511.095



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : STUDI KRITIS TERHADAP AL-QUR'AN TARJAMAH
TAFSIRIYAH MUHAMMAD THALIB ATAS SURAT
AL-BAQARAH
Nama : Damiri, S.Th.I
NIM : 1220511095
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 18 Mei 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama
(M.Ag)

Yogyakarta, 05 juni 2017

Direktur,




Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.


NIP 19711207 199503 1 002


**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : Studi Kritis Terhadap Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah
Muhammad Thalib Atas Surat Al- Baqarah.
Nama : Damiri S.Th.I
NIM : 1.220.511.095
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Quran dan Hadis

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Munirul Ikhwan, Lc.MA ()

Pembimbing/Penguji : Dr.H.Mahfuzh Masduki, MA. ()

Anggota Penguji : Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 18 mei 2017

Waktu : 13.00 s.d 14.00

Hasil/Nilai : A- / 87,33

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Cumlaude*

*Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

STUDI KRITIS TERHADAP AL-QUR'AN TARJAMAH TAFSIRIYAH MUHAMMAD THALIB ATAS SURAT AL-BAQARAH

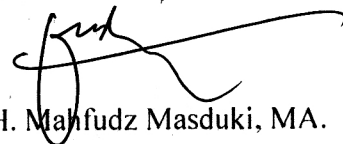
Yang ditulis oleh :

Nama	: Damiri, S.Th.I.
NIM	: 1.220.511.095
Jenjang	: Magister (S2)
Prodi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi Al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum

Yogyakarta, 18 Mei 2017
Pembimbing



Dr. H. Mahfudz Masduki, MA.

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan rujukan dalam mencari solusi segala persoalan umat Islam yang berdomisili di belahan bumi mana pun termasuk di Indonesia. Dari 114 surat dalam Al-Qur'an terdapat surat Al-Baqarah terdiri dari 286 ayat yang merupakan surat terpanjang. Secara isi kandungannya bisa dikatakan sudah mewakili Al-Qur'an secara keseluruhan karena sudah mencakup persoalan akidah, ibadah, dan mu'amalah. Al-Qur'an diturunkan berbahasa Arab, sedang umat Islam di Indonesia tentu tidak semuanya memahami bahasa Arab karena memang bukan bahasa ibu mereka. Kegelisahan tersebut sudah ada solusi dari pemerintah yang diwakili oleh Kementerian Agama RI dengan menerbitkan Al-Qur'an terjemah berbahasa Indonesia, tetapi menurut sebagian pihak ada kesalahan terjemah, kemudian Muhammad Thalib hadir dengan menawarkan sebuah alternatif dengan karyanya *Tarjamah Tafsiriyah*. Pada kajian ini difokuskan pada *Tarjamah Tafsiriyah* atas Al-Baqarah.

Muhammad Thalib berpandangan kesalahan pada terjemah Kemenag RI tersebut karena metode yang dipakai, karena bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki karakter yang berbeda. Kemenag RI dalam menerjemahkan Al-Qur'an kata per kata, sedangkan Muhammad Thalib menggunakan metode terjemah tafsiriyah, sehingga tidak terpaku pada kata yang diterjemahkan, dan yang menjadi bahan kajian pada penelitian adalah apa yang menjadi sumber Muhammad Thalib dalam menerjemahkan surat Al-Baqarah. Selain sumber terjemah, yang tidak kalah penting untuk dikaji adalah bagaimana metode yang ditempuh dalam menerjemahkan. Pada poin berikutnya adalah apa yang menjadi tolok ukur kebenaran terjemah tafsiriyah atas surat Al-Baqarah.

Tarjamah Tafsiriyah memang merupakan karya yang monumental dari Muhammad Thalib, karena selama ini belum pernah ada karya serupa yang berani mengkritisi Al-Qur'an Terjemah yang dikeluarkan oleh lembaga resmi Negara yang diwakili oleh Kemenag. Ia layak mendapat sanjungan sekaligus mendapat kritikan karena dalam penerjemahan yang ia lakukan terdapat beberapa hal yang layak untuk dikritisi, diantaranya adalah sumber *Tarjamah Tafsiriyah*. Berdasarkan hasil kajian penulis mengenai sumber *Tarjamah Tafsiriyah* atas surat Al-Baqarah, yang dilakukan Muhammad Thalib sebatas menerjemahkan dari tafsir berbahasa Arab ke bahasa Indonesia dari kitab tafsir yang menjadi rujukan seperti *Al-Muntakhab*, *Al-Muyassar*, dan *Al-Samarqandi*, sehingga sumber terjemahnya *bi ar-ra'yi* dan tidak murni *ra'yu* Muhammad Thalib sendiri. Metode yang ia tempuh dalam menerjemahkan adalah *muqaran*, sebab ia sebatas membandingkan terjemah harfiyah dengan kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan. Kemudian ia memilih salah satu dari tafsir tersebut tanpa memberi alasan ilmiah, sehingga terkesan ia melakukan plagiasi. Sedangkan tolok ukur kebenaran terjemahnya antara lain tata bahasa dan logika bahasa Indonesia, akan tetapi kesan yang ada ia kurang konsisten dengan tolok ukur yang ia buat sendiri. Dan diharapkan penelitian ini memberi kontribusi positif bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengangkat tema yang terkait.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	tsa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	zet pada titik di atas
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di atas)
ظ	ẓha'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدين	ditulis	muta'addidīn
---------	---------	--------------

عدة	ditulis	'iddah
-----	---------	--------

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila di ikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fitri
------------	---------	---------------

D. Vokal pendek

	Kasrah	ditulis	a
	Fathah	ditulis	i
	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
fathah + ya' mati	ditulis	jāhiliyyah
يسعى	ditulis	ās
		yas'ā

kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī
dammah + wawu mati فروض	ditulis	karim
	ditulis	ū
	ditulis	furūd

F. Vocal Rangkap

Fathah+ya' mati بينكم	ditulis	ai
Fathah+wawu mati قول	ditulis	bainakum
	ditulis	au
	ditulis	qaulun

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata sambung Alif+lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القران	ditulis	Al-Qur'an
القياس	ditulis	Al-Qiyas

- b. Bila huruf syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	ditulis	ẓawil al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Dengan rahmat Allah yang maha pengasih dan penyayang saya ucapkan syukur Alhamdulillah atas selesainya penulisan tesis ini untuk memenuhi tugas akhir di perkuliahan saya UIN Sunan Kalijaga pada program studi Aqidah dan Filsafat Islam, konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis. Tak lupa saya berterima kasih kepada :

1. Kedua orang tua dan juga kakak dan adikku yang selalu menyupport saya.
2. Keluarga kecilku, istri dan anakku.
3. Para dosen pasca sarjana khususnya program studi Aqidah dan Filsafat Islam, konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis UIN Sunan Kalijaga yang telah membagi ilmunya kepadaku.
4. Dosen pembimbing tesis bp. Dr. Mahfuzh Masduki, M.A., yang sabar membimbing penulisan tesis hingga selesai.
5. Para santri ponpes Tahfizh Al-Qur'an Ibnu Umar.

Penulis;

Damiri, S.Th.I.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian	ii
Pernyataan Bebas Plagiasi	iii
Pengesahan Direktur	iv
Persetujuan Tim Penguji	v
Nota Dinas Pembimbing	vi
Abstrak	vii
Pedoman Transliterasi	viii
Kata pengantar	xi
Daftar isi	xii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Metode Penelitian	11
E. Telaah Pustaka	12
F. Sistematika penulisan	13

BAB II

MUHAMMAD THALIB DAN AL-QUR'AN TARJAMAH TAFSIRIYAH

A. Muhammad Thalib	16
--------------------------	----

1. Biografi	16
2. Karier	19
3. Karya-karya	21
B. Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah	22
1. Deskripsi fisik	22
2. Proses penulisan dan penerbitan	24
3. Karakteristik dan respon terhadap Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah	28

BAB III

TERJEMAHAN TAFSIRIYAH MUHAMMAD THALIB ATAS SURAT AL-BAQARAH

A. Mengenal Tarjamah dan Tafsir atas surat Al-Baqarah	32
B. Pembagian surat Al-Baqarah dalam beberapa tema	39
C. Klasifikasi Tarjamah Tafsiriyah Surat Al-Baqarah	41
1. Penggunaan kalimat tidak efektif dan tidak konsisten	42
2. Penggunaan kata yang nilai rasa/maknanya berkonotasi negatif	64
3. Tarjamah yang apa adanya/terlalu vulgar	65
4. Tarjamah ganda (ambigu)	67
5. Menganggap pendapat pribadi paling benar	68

BAB IV

ANALISIS PENERJEMAHAN TAFSIRIAH MUHAMMAD THALIB ATAS

SURAT AL-BAQARAH

A. Kritik atas sumber Tarjamah Tafsiriyah	71
B. Kritik atas metode Tarjamah Tafsiriyah	89
C. Kritik atas tolok ukur kebenaran Tarjamah Tafsiriyah	91

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	102
B. Saran	103

Daftar Pustaka

Biografi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan Al-Qur'an diturunkan merupakan rahmat bagi manusia seperti yang telah difirmankan oleh Allah "dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman..."¹ Upaya yang harus dilakukan adalah melakukan penerjemahan² ayat-ayat Al-Qur'an yang berbahasa Arab ke dalam bahasa masyarakat setempat. Hingga saat ini Al-Qur'an telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa dan salah satunya adalah bahasa Indonesia.

Jika dilihat dari sejarah awal mula pembukuan Al-Qur'an oleh khalifah Usman bin Affan sudah terjadi perbedaan dalam membaca Al-Qur'an di kalangan para sahabat sehingga terjadi saling menyalahkan satu sama lain. Yakni setelah perang Armenia dan Azerbaijan dari penduduk Iraq.³ Seorang sahabat yang bernama Hudzaifah mengusulkan kepada Khalifah Utsman agar segera menyeragamkan bacaan mereka dengan cara menulis kembali Al-Qur'an, kecuali jika perbedaan bacaan tersebut masih dalam batas bacaan yang *ma'tsur* (bersumber) dari Rasulullah.

¹ Arif Fakhrudin dan Siti Irhamah, *Departemen Agama RI Alhidayah Al-Qur'an Tafsir Per-Kata Tajwid Kode Angka*, (Banten : Kalim, 2011), hlm. 291.

² Kata "terjemah" dapat dipergunakan pada dua arti : *pertama, terjemah harfiyah* yaitu mengalihkan lafazh-lafazh dari satu bahasa ke dalam lafazh-lafazh yang serupa dari bahasa lain sedemikian rupa sehingga susunan dan tertib bahasa kedua sesuai dengan susunan dan tertib bahasa pertama; *kedua, terjemah tafsiriyah* atau *terjemah maknawiyah* yaitu menjelaskan makna pembicaraan dengan bahasa lain tanpa terkait dengan tertib kata-kata bahasa asal atau memperhatikan susunan kalimatnya. Lihat Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, (Kairo : Maktabah Wahbah, 2004), cet. Ke-13, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006), cet. Ke-1, hlm. 395.

³ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2013), cet. Ke-2, hlm. 25.

Alasan usulan tersebut mengingat Al-Qur'an diturunkan atas 7 dialek bahasa Arab. Khalifah Utsman menerima usulan tersebut kemudian membentuk tim penulis Al-Qur'an yang terdiri dari 4 orang, yaitu Zaid bin Tsabit sebagai ketua tim, Sa'id bin Ash, Abdullah bin Zubair, dan Abdurrahman bin Al-Harits. Tim ini bertugas menyusun naskah standar yang dipersiapkan dari *shuhuf* (lembaran-lembaran mushaf) Abu Bakar yang pada waktu itu disimpan oleh Hafshah sebab *shuhuf* ini yang dijadikan standar.

Tim penulis Al-Qur'an telah berhasil menyalin *Shuhuf* dari Hafshah dalam beberapa jumlah (pada tahun 25 H) untuk dikirim ke beberapa daerah Islam untuk dijadikan standar bagi seluruh umat Islam. Menurut sebagian pendapat ada lima mushaf standar selain di tangan khalifah yang dikirim ke beberapa kota, yakni ke kota Makkah, Damaskus, Kuffah, Bashrah dan Madinah. Kemudian diinstruksikan bahwa semua *shuhuf* dan *mushaf* Al-Qur'an yang berbeda dengan mushaf Utsman agar segera dibakar atau dimusnahkan. Semua umat Islam menyambut baik instruksi ini. Setelah tim selesai menyalin Al-Qur'an, *shuhuf* dikembalikan kepada Hafshah.

Berkaitan dengan tulisan Al-Qur'an ada dua langkah penting yang mengantarkan ke dalam bentuk naskah Al-Qur'an seperti yang dijumpai saat ini yaitu tanda bunyi (*tasykil, harakat, vowel*) dan tanda diakritis (*a'jam* = tanda huruf dan bentuk titik), walaupun *a'jam* atau diakritis sudah mulai dikenal sebelum masa Islam, namun masih jarang yang dipergunakan. Manuskrip Al-Qur'an dari generasi pertama dan pada naskah Arab pada umumnya tidak memiliki tanda-tanda tersebut. Hal itu barulah diperkenalkan atau dimasukkan ke

dalam penulisan Al-Qur'an pada masa pemerintahan Bani Umayyah yang kelima, yaitu Abdul Malik bin Marwan (66-86 H/685-705 M) dan juga pada masa pemerintahan Gubernur Al-Hajjaj di Irak, yaitu ketika semakin banyak orang yang ingin belajar membaca Al-Qur'an terutama dari yang tidak berlatar belakang budaya Arab seperti penduduk Indonesia.

Masyarakat muslim Indonesia yang memang merupakan orang *a'jam* dalam peta penduduk muslim, melalui pemerintah dengan Kementrian Agama telah melakukan upaya penerjemahan Al-Qur'an, sebab merupakan hal yang sulit bagi muslim Indonesia untuk memahami Al-Qur'an tanpa pengalihan bahasa menjadi bahasa ibu mereka. Penerjemahan Al-Qur'an berbahasa Indonesia diawali sejak tahun 1965. Dari pertama kali terbit yang sudah naik cetak berulang kali meskipun mengalami beberapa kali revisi⁴ dan bahkan belakangan ini Al-Qur'an terjemah sudah masuk dalam versi elektronik⁵ sehingga memudahkan untuk mengkajinya.

⁴Al-Qur'an dan Terjemahnya yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia mengalami revisi secara bertahap mulai 1989 dengan melakukan penyempurnaan redaksi. Kemudian dilakukan revisi lagi pada tahun 1998, 2002 hingga tahun 2010. Lihat : Muhammad Thalib, *Koreksi Tarjamah Harfiah Al-Qur'an Kemenag RI*, (Yogyakarta : Ma'had An-Nabawy Markaz Pusat Majelis Mujahidin, 2013), cet. III, hlm. 9.

⁵Dalam sejarahnya Kementrian Agama berulang kali melakukan evaluasi terhadap terjemahan yang beredar kemudian memproduksi terjemah Al-Qur'an serta sikap terbuka terhadap terhadap kritik maupun saran dari berbagai pihak yang *concern* terhadap wacana ini. Lihat sambutan menteri Agama RI Muhammad Maftuh Basyuni pada pembukaan musyawarah kerja Ulama Al-Qur'an Regional Sumatera 16-17 Mei 2005 di Palembang. Kemenag bahkan membentuk sebuah tim khusus untuk proyek ini bernama *Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an* pada 1982 dan hingga hari ini tetap bertugas. Selain menjadi tim yang menyusun dan merevisi terjemah Al-Qur'an, lajnah tersebut juga berfungsi mengawasi percetakan dan penyebarluasan terjemah Al-Qur'an hingga sampai ke tangan masyarakat sesuai dengan Peraturan Menteri Agama no. 01 tahun 1957. Belakangan peraturan menteri Agama no. 3 tahun 2007 semakin memperkuat legitimasi dan memperjelas hak serta wewenang lajnah tersebut. Lihat Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 3 tahun 2007 tentang organisasi dan tata kerja Lajnah Pentashih Al-Qur'an. Beberapa hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah dengan Kemenag untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dan menyebarluaskan hasilnya. Karena itulah keputusan Menteri Agama no. 25 tahun 1984 'berani' menetapkan mushaf versi Departemen Agama sebagai mushaf standar. Lihat instruksi Menteri Agama Republik Indonesia nomor 7 tahun

Merupakan sebuah kewajaran jika Al-Qur'an terjemah yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama (selanjutnya disebut Kemenag) mengalami beberapa kali revisi karena sejak awal terjemah Al-Qur'an sudah jadi polemik. Setiap bahasa memiliki dua aspek, yaitu aspek struktur atau tata bahasa dan aspek kandungan isi atau makna kalimat. Aspek struktur tidak dapat dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain karena masing-masing bahasa memiliki stuktur yang berbeda. Adapun yang bisa dialih bahasakan adalah aspek kandungan isi atau makna kalimat. Ketentuan ini juga berlaku dalam menerjemahkan Al-Qur'an yang berbahasa Arab ke dalam bahasa lain. Imam Syathibi (w. 790 H) mengatakan dalam Al Muwafaqat (1/105) bahwa Ibnu Qutaibah menganggap terjemah Al-Qur'an secara *harfiyah* atau terjemah *dilalah tabi'ah* tidak mungkin dilakukan. Yang mungkin dilakukan adalah terjemah '*ala al ma'ani al-ashli* yaitu maksud kalimat bahasa asal yang populer disebut *terjemah tafsiriyah*.⁶

Format Al-Qur'an Terjemah Kemenag terdapat beberapa variasi, ada yang dari ayat langsung diberi terjemah di bawahnya, dan ada pula yang diberi arti harfiyahnya beserta terjemahnya.⁷ Ulama berpeda pandangan tentang boleh atau tidaknya menerjemahkan Al-Qur'an secara harfiyah karena sulitnya mencari padanan kata dari kata yang dipergunakan oleh Al-Qur'an, karena masing-masing

1984 tentang penggunaan Mushaf Al-Qur'an standar sebagai pedoman dalam mentashih Al-Qur'an.

⁶Muhammad Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah (Memahami makna Al-Qur'an lebih mudah, cepat dan tepat)*, (Yogyakarta : Ma'had An-Nabawy, 2012), cet. ke-3, hlm. xv. Thalib juga mengutip pendapat Muhammad Musthafa Al-Maraghi yang berpendapat bahwa terjemah Al-Qur'an secara harfiyah tidak mungkin dilakukan yang boleh dilakukan adalah terjemah secara maknawiyah atau tafsiriyah. (Raudhah Abdul Karim Fir'aun, *Tarjamatul Qur'anil Karim Hukmuha wa Dharuratuha*, Yordan, Februari, 2007).

⁷ Saat ini Al-Qur'an terjemah Kemenag RI sudah banyak mengalami Variasi, misalnya yang diterbitkan oleh Kalim, 2011, dengan format ada arti harfiyahnya beserta terjemahnya dilengkapi dengan *asbab al-nuzul*, catatan kaki dan *Quran Message Service (QMS)*.

bahasa memiliki struktur dan karakter yang berbeda. Karena hal ini, M. Thalib mengkritik metode tarjamah yang dilakukan oleh Kemenag RI. Menurut beliau ada ayat yang salah dalam menerjemahkan sehingga menimbulkan tindakan yang tidak benar seperti tindakan terorisme yang beberapa tahun terakhir ini marak di Indonesia, misalnya peledakan hotel di Bali, Jakarta dan beberapa kasus bom bunuh diri. Misalnya kritik Thalib terhadap tarjamah harfiyah surat al-Baqarah 191 "dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah)". Kata bunuhlah berkonotasi perorangan bukan antar umat islam dengan golongan kafir. Seolah-olah setiap muslim boleh membunuh orang kafir yang memusuhi Islam di mana saja dan kapan saja.⁸ Selain mengkritik Thalib juga menawarkan solusi terjemah tafsiriyah yang lebih damai.

Dengan munculnya *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah* Muhammad Thalib membuka wacana baru agar terhindar dari *taqdisul-afkar* terhadap Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Kemenag. Pada saat yang bersamaan Muhammad Thalib juga harus terbuka menerima kritik dari pihak lain untuk menguji keshahihan dan keautentikan makna Al-Qur'an atas karyanya tersebut. Berdasarkan bacaan terhadap *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, peneliti menemukan beberapa kejanggalan dan kerancuan yang harus dilakukan penelitian lebih dalam lagi, misalnya pada terjemahan surat al-Baqarah ayat 6:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

⁸ Muhammad Thalib, *Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur'an Kemenag RI*, (Yogyakarta : Ma'had An-Nabawy Markaz Pusat Majlis Mujahidin, 2013), cet. III, hlm. 18.

Muhammad Thalib menerjemahkan ayat di atas dengan redaksi :

"wahai Muhammad, sesungguhnya orang-orang kafir selalu mengingkari keesaan Allah dan kerasulanmu. Bagi mereka sama saja, engkau ancam dengan adzab akhirat atau tidak kamu ancam, mereka tetap tidak akan beriman".⁹

Penambahan kalimat "wahai Muhammad.." ini menjadi 'pembeda' dengan terjemah Kemenag karena ayat tersebut tidak diawali dengan harfu *nida'* atau tidak diawali dengan (يا مُحَمَّد), karena ketika pada ayat yang diawali harfu *nida'* seperti pada ayat ... يَا أَيُّهَا النَّاسُ ayat 21 dari surat al-Baqarah juga di terjemahkan dengan "wahai manusia..."¹⁰, maka penambahan kalimat "wahai Muhammad.." harus dicari argumentasi dari Muhammad Thalib tentang penambahan kalimat tersebut. Belum jelas secara metodenya mengenai perbedaan dalam menerjemahkan ayat yang diawali harfu *nida'* dan yang tidak diawali harfu *nida'*.

Pada terjemahan ayat di atas juga terdapat kalimat sesungguhnya "orang-orang kafir selalu mengingkari keesaan Allah dan kerasulanmu", ayat di atas memang membicarakan tentang ciri-ciri orang kafir, tetapi ketika dikonfirmasi pada Al-Qur'an sendiri, ciri-ciri orang tidak hanya mereka yang mengingkari keesaan Allah dan kerasulan Muhammad saja melainkan seperti yang tercermin pada surat al-Nisā' ayat 150-151 :

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan Kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan Perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir). Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan".

⁹ Muhammad Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah...* hlm. 3.

¹⁰ Muhammad Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah...* hlm. 5.

Jika dilihat makna harfiyahnya kata "كفر" mengandung makna "ستره" yaitu menutupi sesuatu, selain itu juga mengandung makna "ضدّ أمن" (lawan dari iman) dan "ضدّ الشكر" (lawan dari syukur).¹¹ Sedangkan Muhammad Thalib tidak memberi keterangan lanjutan atau catatan kaki sebagai bentuk penjelasan terhadap kafir tersebut apakah kata kafir pada ayat tersebut adalah kafir yang mengingkari keesaan Allah atau kafir yang tidak mensyukuri nikmat Allah, sehingga makna ayat tersebut menjadi jelas dengan disesuaikan dengan konteks saat ayat tersebut diturunkan.

Temuan penulis berikutnya adalah pada terjemah ayat yang ke-11 dari surat Al-Baqarah, Muhammad Thalib menerjemahkannya "Apabila orang mukmin berkata kepada orang munafik : janganlah kalian menyesatkan manusia di muka bumi dengan cara menimbulkan keraguan kepada Islam, mereka menjawab : sesungguhnya kami justru mengajak manusia berbuat kebaikan".¹² Yang menjadi titik tekannya adalah kata "لا تفسدوا في الأرض" diterjemahkan menjadi "janganlah kalian menyesatkan manusia di muka bumi", lain halnya pada ayat 27 diterjemahkan "orang-orang fasik adalah orang-orang yang melanggar perintah Allah yang telah diberikan kepada mereka, yang memutuskan hubungan kerabat yang Allah perintahkan untuk dipelihara dan yang mengajak berbuat kerusakan di muka bumi, mereka itulah orang-orang yang jauh dari rahmat Allah". Pada ayat tersebut terdapat kata "ويفسدون في الأرض" diterjemahkan "dan yang mengajak berbuat kerusakan di muka bumi". Dari dua ayat di atas ada dua kata yang berasal dari kata "فسد" namun diterjemahkan berebeda, yang pertama menyesatkan dan

¹¹ Kamus Al-Munjid, (Beirut : Dar Al-Masyriq, 1986), hlm. 691.

¹² Muhammad Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*...hlm. 4.

yang kedua membuat kerusakan, kenapa menjadi berbeda Muhammad Thalib tidak memberikan keterangan yang rinci atau pun catatan kaki tentang kapan atau dalam konteks yang bagaimana kata tersebut harus diterjemahkan demikian.

Selanjutnya adalah pada ayat 16, Muhammad Thalib menerjemahkannya "orang-orang munafik itu lebih memilih kesesatan daripada mengikuti petunjuk Islam. Maka dengan pilihannya itu orang-orang munafik tidak akan beruntung dan tidak akan memperoleh petunjuk kepada Islam". Pada ayat tersebut terdapat lafazh "اشتروا الضلالة بالهدى" yang diterjemahkan "lebih memilih kesesatan daripada mengikuti petunjuk Islam", namun pada ayat ke-175 juga terdapat lafazh yang sama namun diterjemahkan "orang-orang yang telah memilih kekafiran daripada Islam". Jika dilihat konteks ayat di atas memang berbeda, ayat 16 membicarakan orang-orang munafik dan ayat 175 tentang ahli kitab. Mengenai sebab kenapa diterjemahkan berbeda pada lafazh yang sama perlu dicari argumentasinya.

Maka, dari beberapa temuan di atas menjadi sangat urgen kajian ini untuk dilakukan penelusuran lebih dalam untuk mengetahui bagaimana metode yang ditempuh oleh Muhammad Thalib dalam menerjemahkan Al-Qur'an serta perlu dilakukan juga kajian untuk mengetahui makna yang lebih autentik sehingga pesan Al-Qur'an dapat tersampaikan dengan baik kepada para pembacanya. Memang bukan perkara yang mudah untuk menangkap maksud Tuhan dalam firman-Nya, karena juru bicara-Nya sudah tidak ada. Untuk menangkap pesan-pesan-Nya dalam bentuk tarjamah perlu dipilih kata-kata yang tepat.

Menerjemahkan makna-makna Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah sebab tidak terdapat satu bahasa pun yang sesuai dengan bahasa Arab dalam *dalalah*

(indikator) lafazh-lafazhnya terhadap makna-makna yang oleh ahli ilmu bayan dinamakan *khawash at-tarkib* (karakteristik-karakteristik susunan). Hal demikian tidak mudah didakwakan seseorang. Menurut Az-Zamakhshari dalam tafsir *Al-Kasyaf*-nya, sesungguhnya di dalam kalam Arab terutama Al-Qur'an terdapat kepelikan dan kedalaman makna yang tidak dapat diberikan oleh bahasa mana pun juga.¹³ Segi-segi balaghah Al-Qur'an dalam *lafazh* atau susunan, baik *nakirah* dan *makrifat*-nya, *taqdim* dan *ta'khirnya* menjadi keunggulan bahasa Al-Qur'an, dan ini member pengaruh tersendiri terhadap jiwa. Segi-segi kebalaghahan ini Al-Qur'an tidak mungkin terpenuhi jika makna-makna tersebut jika dituangkan dalam bahasa lain, karena bahasa mana pun tidak mempunyai karakteristik tersebut.

Pada penelitian ini agar pembahasan lebih fokus maka peneliti akan menkhususkan mengkaji Tarjamah Tafsiriyah karya Muhammad Thalib atas surat Al-Baqarah dengan alasan; *pertama*, dari 114 surat dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah adalah surat terpanjang yaitu 286 ayat yang isinya sudah mencakup bidang *aqidah*, *syari'ah*, *muam'alah* dan *iqtishadiyah*; *kedua*, di dalam surat Al-Baqarah sudah terdapat ayat yang menjadi pangkal kritikan Muhammad Thalib terhadap tarjamah Kemenag RI yang dianggap salah dalam menerjemahkan, seperti dianggap melegalkan tindakan terorisme dan melegalkan faham pluralisme¹⁴ serta yang semisal dengannya; *ketiga*, dalam surat Al-Baqarah sudah

¹³ Manna' Al Qaththan, *Mabahis Fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Kairo : Maktabah Wahbah, 2004), cet. Ke-13. terj. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 397.

¹⁴ Maksudnya adalah pluralisme ideology artinya terdapatnya kemajemukan ideology di dalam suatu masyarakat. Lihat : M. Dahlan. Y. Al-Barryy dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah : Seri Intelektual*, (Surabaya : Target Press, 2003), hlm. 616.

ada ayat yang menjadi contoh dari misi yang diperjuangkan oleh Muhammad Thalib seperti penegakan hukum *syari'ah* atau hukum *qishash*. Dari beberapa alasan ini menjadi urgensinya meneliti surat Al-Baqarah.

B. Rumusan Masalah

Pertanyaan pokok yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi sumber Muhammad Thalib dalam menerjemahkan surat Al-Baqarah?
2. Bagaimana metode Muhammad Thalib dalam menerjemahkan surat Al-Baqarah?
3. Apa tolok ukur kebenaran Muhammad Thalib dalam menerjemahkan surat Al-Baqarah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan pokok yang akan dijawab dalam penelitian ini, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui sumber Muhammad Thalib dalam menerjemahkan surat Al-Baqarah.
2. Mengetahui metode Muhammad Thalib dalam menerjemahkan surat Al-Baqarah.
3. Mengetahui tolok ukur kebenaran Muhammad Thalib dalam menerjemahkan surat Al-Baqarah.

D. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan sumber-sumber data dari bahan pustaka, sehingga bisa juga dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan.¹⁵ Meskipun dalam beberapa hal memiliki kesamaan kriteria dengan tafsir *maudhu'i* dan penelitian ini fokus pada terjemah tafsiriyah surat Al-Baqarah karya Muhammad Thalib.

2. Sumber Data

Seluruh data dalam penelitian ini adalah bahan pustaka dengan klasifikasi bahan pustaka primer dan skunder. Bahan pustaka primer adalah *Al-Qur'an Tarjamah Kemenag RI* dan *Al-Qur'an Al-Karim, Tarjamah Tafsiriyah dan Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur'an Kemenag RI*, sedangkan sumber data sekunder adalah kitab tafsir misalnya tafsir *Jalalain* dan tafsir *Ibnu Katsir*, asbab an-nuzul dan kamus bahasa Arab dan referensi-referensi lain yang masih relevan.

3. Teknik pengumpulan data dan seleksi data

Karena semua sumber data penelitian ini adalah sumber pustaka, teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data dari sumber yang relevan untuk kemudian diseleksi. Sumber-sumber data berasal dari buku maupun artikel di media cetak dan *online*.

¹⁵ M. Rusli, 'Metode Penelitian' dalam M. Alfatih Suryadilaga (dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Teras, 2005), hlm. 153.

4. Teknik analisis data

Setelah terkumpul data-data tersebut kemudian diolah dengan teknik membandingkan antara *Al-Qur'an Tarjamah Kemenag RI* dan *Tarjamah Tafsiriyah* karya Muhammad Thalib untuk melihat relevansinya dengan konteks ke-Indonesiaan. Penelitian ini juga tidak sekedar memindahkan data yang didapat dari sumber-sumber data, akan tetapi juga disisipi dengan komentar dan opini pribadi penulis berdasarkan beberapa argument.

E. Telaah Pustaka

Sejumlah kajian terhadap karya Muhammad Thalib telah banyak dilakukan dan *output*-nya pun bisa diakses dengan mudah. Beberapa di antaranya yang mengupas karya Thalib adalah tesis M. Yahya yang berjudul *Analisi Genetik-Objektif atas Al-Qur'an Al-Karim : Tarjamah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib*¹⁶, skripsi Lailatus Sa'adah yang berjudul *Epistemologi Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah Majelis Mujahidin*,¹⁷ dan Abd. Hayat yang berjudul *Penerjemahan Tafsiriyah M. Thalib atas Ayat-ayat Qital dan Derivasinya dalam Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*.¹⁸ Jika karya pertama membahas karya Thalib dari kacamata penerjemahan Al-Qur'an dengan paparan seputar teori-teori

¹⁶ Mohammad Yahya, *Analisi Genetik-Objektif atas Al-Qur'an Al-Karim : Tarjamah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib*, Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

¹⁷ Lailatus Sa'adah, *Epistemologi Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah Majelis Mujahidin*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012.

¹⁸ Abd. Hayat, *Penerjemahan Tafsiriyah M. Thalib atas Ayat-ayat Qital dan Derivasinya dalam Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.

penerjemahan dan praktik penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia hingga analisis bias ideologis dalam karya Thalib. Karya kedua lebih banyak membahas metode, sumber serta deskripsi penafsiran dalam Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah. Meski sudah memberikan temuan yang cukup kontributif keduanya belum cukup secara khusus membahas satu topik ini dalam terjemahan Al-Qur'an karya Thalib. Sedangkan karya ketiga fokus bahasannya pada kata *qital* dan *derivasi*-nya, dari sisi makna dan tafsirnya sedikit banyak sudah mewakili ideologi M. Thalib.

Berdasarkan telaah pustaka di atas, maka dapat disimpulkan belum ada satu pun penelitian yang secara khusus meneliti dan mengangkat persoalan *Tarjamah Tafsiriyah* Muhammad Thalib atas surat Al-Baqarah. Penelitian ini terbilang baru yang merupakan kelanjutan sekaligus pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk lebih mengetahui sumber menerjemahkan surat Al-Baqarah. Selain itu itu menggali metode dan tolok ukur kebenaran yang dipakai oleh Muhammad Thalib dalam menerjemahkan surat Al-Baqarah.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dimulai dengan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan. Bab pertama ini merupakan bagian awal yang sekaligus menjadi draf, acuan, sekaligus gambaran umum tentang keseluruhan penelitian. Bagian awal dalam penelitian ini menentukan batasan penelitian, metodologi yang digunakan dan 'posisi' penelitian ini dalam diskursus penelitian serupa.

Bab kedua berisi pembahasan seputar subjek penelitian, yaitu *Al-Qur'an Al-Karim Tarjamah Tafsiriyah*. Namun demikian untuk memberikan informasi pemahaman yang memadai mengenai karya tersebut terlebih dahulu dipaparkan biografi penulisnya. Dengan demikian pembahasan dalam bab kedua ini dipetakan menjadi tiga subbab, subbab pertama membahas biografi dan karir intelektual Muhammad Thalib, karier serta karya-karya tulisnya. Sementara subbab kedua membahas *Al-Qur'an Al-Karim Tarjamah Tafsiriyah* dengan paparan seputar deskripsi fisik, proses penulisan dan penerbitan serta karakteristik dan apresiasi. Paparan dalam bab ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pandangan yang cukup memadai tentang *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah* serta Muhammad Thalib selaku penulisnya.

Bab selanjutnya bab ketiga, berisi tentang pembahasan mengenai terjemah Muhammad Thalib atas surat al-Baqarah. Bab ini dibagi menjadi tiga subbab, yaitu; *pertama*, metode Muhammad Thalib dalam menerjemahkan surat Al-Baqarah; *kedua*, pembagian surat Al-Baqarah dalam beberapa tema tertentu; dan yang *ketiga*, pemetaan Tarjamah Tafsiriyah atas surat Al-Baqarah. Pada subbab ketiga ini akan dijelaskan; a) ayat-ayat yang diterjemahkan dengan diawali kata "wahai..." meskipun ayat tersebut tidak diawali dengan *harfu nida'*; b) *lafazh* yang sama tapi beda tarjamah atau sebaliknya *lafazh* berbeda tapi sama tarjamahnya dengan menampilkan ayat-ayatnya; c) tarjamah yang terkesan mengabaikan makna verbal ayat. Karena banyaknya ayat maka masing-masing subbab dibatasi hanya beberapa contoh saja.

Selanjutnya pada bab empat dikemukakan analisis terhadap terjemah Muhammad Thalib yang dipaparkan pada bab sebelumnya dengan membandingkan terjemah versi Kemenag dan beberapa tafsir seperti *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Jalalain*, dan untuk menemukan sumber yang dipakai Muhammad Thalib dalam menerjemahkan surat Al-Baqarah. Selain itu juga akan diuraikan mengenai metode dan tolok ukur kebenaran Muhammad Thalib dalam menerjemahkan surat Al-Baqarah. Bab ini merupakan inti penelitian ini yang juga menegaskan sikap dan pandangan peneliti terhadap karya Muhammad Thalib betapapun karya tersebut sangat layak mendapat apresiasi setinggi-tingginya.

Adapun bab terakhir, bab lima berisi kesimpulan dan saran. Subbab kesimpulan adalah intisari dari hasil penelitian sekaligus jawaban dari rumusan masalah yang disebutkan dalam bab pendahuluan, sedangkan subbab saran adalah bagian yang memuat beberapa rekomendasi penelitian lanjutan yang bisa dilakukan dan terkait erat dengan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari berbagai data dan analisis yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut :

1. Dalam proses penerjemahan surat Al-Baqarah sumber yang dipergunakan Muhammad Thalib adalah *bir-ra'yi*, karena dalam menerjemahkan ia banyak mengutip tafsir karya ulama lain seperti *Al-Muntakhab*, *Al-Muyassar*, *Ibnu Katsir*, *Al-Samarqandi* dan beberapa kitab lainnya. Selain itu tidak disertai riwayat sebagai data penguat untuk mendukung argumentasi dalam menerjemahkan kecuali hanya sebagian kecil dalam bukunya *Kritik Tarjamah Harfiyah Kemenag*. Ia juga banyak melakukan plagiasi terhadap karya ulama' yang menjadi rujukannya, karena yang ia lakukan pada beberapa tarjamah hanyalah menerjemahkan tafsir berhasa Arab dari sumber aslinya ke bahasa Indonesia kemudian ia letakkan dalam *Tarjamah Tafsiriyah* atas surat Al-Baqarah tanpa memberi keterangan bahwa tafsir tersebut dikutip dari tafsir yang ia terjemahkan. Contoh ayat 62 yang diambil dari tafsir *Al-Muntakhab*.
2. Metode yang ia tempuh dalam menerjemahkan surat Al-Baqarah adalah *muqaran*, yaitu ia membandingkan tarjamah harfiyah Kemenag dengan beberapa tafsir seperti *Al-Muntakhab*, *Al-Muyassar*, *Ibnu Katsir*, dan *Al-*

Samarqandi, kemudian ia mengutip salah satu dan diletakkan dalam terjemah surat Al-Baqarah. Contoh ayat 62 terjemah Kemenag dibandingkan dengan tafsir *Al-Muntakhab*, dan ayat 111 dibandingkan dengan tafsir *Al-Muyassar*.

3. Tolok ukur kebenaran dalam menerjemahkan surat Al-Baqarah Muhammad Thalib menyatakan ada 8 aspek di antaranya tata bahasa Indonesia dan logika bahasa Indonesia. Selain itu juga dilihat dari aspek sastra Arab dan latar belakang turunnya ayat, akan tetapi ia kurang konsisten dengan kaidah yang ia buat sendiri, dengan bukti adanya beberapa terjemah yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa dan logika bahasa Indonesia. Selain itu terjemah yang apa adanya/terlalu vulgar (ayat: 223) dan juga berkonotasi negatif (ayat: 229-237 dan 241), juga terdapat pemakaian kata yang tidak efektif dengan banyaknya pengulangan kata yang sama, contoh ayat 40-74.

B. Saran

Keberanian Muhammad Thalib dalam menerjemahkan Al-Qur'an terbilang langka, sepanjang sejarah banyaknya ormas Islam yang ada di Indonesia belum ada yang melakukan hal yang sama yaitu mengkritik dan "mengganti" terjemah Kemenag yang merupakan lembaga Negara yang memiliki otoritas menerjemahkan Al-Qur'an. Alternatif yang ia tawarkan perlu dipertimbangkan terlepas dari kekurangan yang ia

miliki. Namun demikian memungkinkan untuk dilakukan kajian yang lebih mendalam dari berbagai sisi.

DARTAR PUSTAKA

Ahmadiy, Abdul Aziz bin Mabruk, *Mubasyaratun Nisa' Waatsaraha fi Naqdli Ibadah*, t.tp.: Al Ahsriyah Lit Thaba'ah wan Nasy, 2001.

'Atiq, Abdul 'Aziz, *Ilmu Al-Ma'ani*, Beirut: Dar Al-Na'dhah Al-Arabiyah, 1985.

Awwas, Irfan S. Membuka Isolasi Radikal dan Deradikalisasi Agama melalui Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an, *Pengantar Penerbit Ma'had An-Nabawy* dalam edisi pertama Tarjamah Tafsiriyah, 27 Oktober 2011.

Baqī, Muhammad Fu'ād 'Abd.. Mu'jam Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an, Beirut : Dār Al Fikr, 1992.

Barryy, M. Dahlan. Y. dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah : Seri Intelektual*, Surabaya : Target Press, 2003.

Bucaille, Maurice, Bibel, Qur'an dan Sains Modern, Jakarta : Bulan Bintang, 2010.

Dzahabi dalam *Al Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Dar Al-Fikr, 1976, jilid II.

Fakhrudin, Arif dan Siti Irhamah, *Departemen Agama RI Alhidayah Al-Qur'an Tafsir Per-Kata Tajwid Kode Angka*, Banten : Kalim, 2011.

Ghazali, *Al-Mustashfa min 'Ilm Al-Ushul*, Mesir : Dar Al-Shadr Al-Mariyah 1324 H.

Ghazali Mukri dan Chusnul Ashari, *Fiqh Mubasyarah Pengaruh Aktivitas Seksual terhadap Ibadah*, t.tp. : Media Hidayah, 2005.

Hayat Abd., *Penerjemahan Tafsiriyah M. Thalib atas Ayat-ayat Qital dan Derivasinya dalam Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.

Husain, Abdul Qadir, *Fan Al-Balaghah*, Beirut: 'Alim Al-Kutub, 1984.

Idris, Mardjoko, *Ilmu Ma'ani Kajian Struktur dan Makna*, Yogyakarta : Karya Media, 2015.

Kamus *Induk Istilah Ilmiah : Seri Intelektual*, Dahlan, Y. M. Al-Barryy dan L. Lya Sofyan Yacub, Surabaya : Target Press, 2003.

Kamus *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam*, Beirut: Dar Al-Masyriq, 1986.

Khon, Abdul Majid, *Praktikum Qira'at Keanean Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, cet. Ke-2 Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2013.

Ma'luf, Louis Ma'luf , *Al-Munjid wa Al-Adab wa Al-'Ulum*, Beirut : Al-Kasulikiyah,t.t.

Nasib, Ar- rifai Muhammad, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: maktabah maarif Riyadh, 2007, jilid 1.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Qaththan, Manna'. *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, Kairo : Maktabah Wahbah, 2004, cet. Ke-13, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Rahtikawati Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an : Strukturalisme, Semantik, Semiotik & Hermeneutik*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013.

Rusli, M. 'Metode Penelitian' dalam M. Alfatih Suryadilaga (dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : Teras, 2005.

Sa'adah, Lailatus. *Epistemologi Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah Majlis Mujahidin, Skripsi* Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012.

Thalib, Muhammad. *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah (Memahami makna Al-Qur'an lebih mudah, cepat dan tepat)*, Yogyakarta : Ma'had An-Nabawy, 2012.

Thalib, Muhammad. *Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur'an Kemenag RI*, Yogyakarta : Ma'had An-Nabawy Markaz Pusat Majlis Mujahidin, 2013.

Yahya, Mohammad. *Analisi Genetik-Objektif atas Al-Qur'an Al-Karim: Tarjamah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib*, Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Yusuf, Muhammad, *Studi Kitab Tafsir* (Menyuarakan Teks yang Bisu), Yogyakarta: Teras, 2004.

Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Beirut : Dar Al-Fikr, 1988, jilid I.

Zarqani, Azim, *Manahil Al-Irfan 'Ulum Al-Qur'an* Isa Al-Babi Al-Halabi, t.t., juz II.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Damiri, S.Th.I.
Tempat tgl. Lahir : Blora, 12 Mei 1984
Jenis kelamin : laki-laki
Alamat : Kemiri RT/RW 04/02, Margosari, Pengasih, Kulon Progo, DIY.
Agama : Islam
Status : Menikah
Gol. Darah : AB
Kewarganegaraan : WNI
Telp. : 085726613517

Riwayat Pendidikan :

TINGKAT SEKOLAH	NAMA SEKOLAH	TAHUN LULUS
SD/MI	SDN Mojowetan II, Blora, Jateng	1997
SMP/MTs.	MTs. Gedongsari, Blora, Jateng	1999
SMA/MA	MAK Sunan Kalijaga, Nganjuk, Jatim	2002
PT	Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta	2010

Pendidikan Pondok :

TAHUN	NAMA PONDOK
1999-2002	Pon-Pes Sunan Kalijaga, Nganjuk, Jatim
2002-2003	L-Data Taruna Al-Qur'an, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta
2003-2006	Ma'had Tahfizh Al-Qur'an Abu Bakar Ash-Shiddiq Gendingan, Ngampilan, Yogyakarta

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Kulon Progo, 24 April 2017

Damiri, S.Th.I.